



THE 11th FIPA  
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP  
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN RISIKO PERUSAHAAN  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN JASA DI BEI)

<p><b>Arifin Dwi Prihananto<sup>1</sup></b> Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Madiun arifindwiprihananto@gmail.com</p>	<p><b>Elva Nuraina<sup>2</sup></b> Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Madiun elvanuraina99@gmail.com</p>
<p><b>Nur Wahyuning Sulistyowati<sup>3</sup></b> Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Madiun nurwsulistyowati@gmail.com</p>	

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa di BEI. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel ini *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi dengan nilai signifikan 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan jasa sektor property and real estate di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Perusahaan

**PENDAHULUAN**

Di dalam negara pasti membutuhkan pendapatan demi melengkapi kebutuhan masyarakatnya dalam hal sarana prasarana, fasilitas umum, dan pemerataan pembangunan disetiap daerahnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, suatu negara membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga pemerintah telah membuat berbagai solusi dan kebijakan untuk menggali sumber-sumber pendapatan yang cukup besar. Pajak menggambarkan salah satu bentuk penghasilan negara yang paling besar.

Penghasilan negara yang besar ini patut ditingkatkan secara maksimal agar perkembangan negara dan

pelaksanaan ekspansi dapat bergerak dengan baik (Dewi dan Jati, 2014).

*Tax avoidance* adalah suatu upaya mengurangi atau meniadakan utang pajak perusahaan yang seharusnya dibayarkan tetapi tidak menyimpang dalam perundang-undang yang telah ditetapkan. Dewi dan Jati (2014) menjelaskan penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan cara yang dilaksanakan wajib pajak demi menekan atau menghilangkan jumlah pajak terutanganya melalui cara mencari kelemahan peraturan. Sedangkan menurut peneliti Kurniasih dan Sari (2013), *tax avoidance* adalah penerapan efisiensi buat

perusahaan melalui upaya yang legal diakibatkan adanya ketidaksesuaian pada Undang-Undang Perpajakan.

Ukuran perusahaan merupakan penggolongan perusahaan dalam beberapa kelompok, yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Ngadiman dan Puspitasari (2014) mendefinisikan bahwa ukuran perusahaan bisa dilihat berdasarkan besar kecil suatu perusahaan melalui nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa jumlah aset bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, menengah, atau kecil. Ukuran perusahaan diketahui telah mendapat pengaruh yang kuat oleh

penghindaran pajak. Maka semakin besar ukuran perusahaan, beban pajak yang di tanggung suatu perusahaan juga akan semakin besar. Profitabilitas adalah keahlian suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi suatu perusahaan profitabilitas dinilai amat berharga, karena sebagai tolak ukur keberhasilan pimpinan perusahaan yang dipimpinnya, apabila profitabilitas yang diperoleh perusahaan bagus maka akan memicu investor untuk menanam modalnya di perusahaan tersebut. Dewi dan Rahayu (2016) berkata profitabilitas yang tinggi bisa membantu kegiatan operasional secara maksimal, tingkat profitabilitas bisa berdampak terhadap beberapa faktor misalnya modal kerja. Dalam penelitian ini peneliti memakai ROA sebagai alat untuk menghitung profitabilitas di perusahaan. Hery (2016:193) menyampaikan ROA (*return on assets*) berfungsi untuk menghitung besar kecilnya total laba bersih yang bisa didapatkan dari setiap modal kerja yang terkandung dalam total aset.

Risiko perusahaan menggambarkan penyimpangan di dalam perusahaan baik penyimpangan tersebut memiliki sifat rendah dari yang sudah direncanakan atau bahkan melebihi dari apa yang sudah direncanakan, semakin tinggi

penyimpangan *earning* di dalam perusahaan maka semakin tinggi juga risiko yang di alami perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012). Sedangkan Damayanti dan Susanto (2015) menyebutkan risiko perusahaan adalah penyimpangan oleh *earning* suatu perusahaan baik penyimpangan tersebut berkarakter kurang dari yang apa yang sudah direncanakan (*downside*

*risk*) atau melebihi dari apa yang sudah direncanakan (*upset potensial*), semakin besar penyimpangan *earning* perusahaan maka semakin besar juga risiko yang di alami perusahaan. Peneliti terdahulu Rinaldi dan Cheisviyanny (2015) yang menguji bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Damayanti dan Susanto (2015) menguji bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Peneliti Maharani dan Suardana (2014) menguji bahwa risiko perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil uji simultan penelitian Damayanti dan Susanto (2015) bahwa profitabilitas (ROA) dan risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Peneliti Kurniasih dan Sari (2013) menguji bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah berkaitan dengan periode penelitian, jumlah perusahaan sebagai sampel penelitian, dan sektor yang menjadi penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan jasa sektor property and real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa di BEI)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan memakai pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013:62) menguraikan populasi merupakan daerah generalisasi yang digunakan peneliti untuk menetapkan suatu obyek atau subyek yang mempunyai kapasitas dan karakter yang bisa dipelajari dan lalu ditarik kesimpulannya. populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan criteria sebagai berikut: (1) Sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. (2) Data yang diperlukan tersaji dengan utuk

dan mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2014-2016. (3) Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah. Berdasarkan teknik *purposive sampling* tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), dan risiko perusahaan (X3). Berikut ini rumus yang

digunakan untuk menghitung perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

#### 1. Ukuran Perusahaan

Kurniasih dan Sari (2013) mengungkapkan rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log} (\text{Asset})$$

#### 2. Profitabilitas

Hery (2016:193) mengungkapkan rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 3. Risiko Perusahaan

Paligorova (2010) mengungkapkan rumus yang digunakan untuk menghitung risiko perusahaan adalah:

$$\text{Risiko Perusahaan} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Dyreng, Hanlon, Maydew (2010) menyebutkan untuk menghitung *tax avoidance* memakai CASH ETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang ditimbulkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Sehingga terdapat suatu rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$$

Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode dokumentasi. Sumber data yang dipakai adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dengan mengunduh melalui internet di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan laman resmi masing-masing perusahaan. Selain itu juga menggunakan studi pustaka

dengan menelaah berbagai pustaka, eksplorasi, dan mengkaji beberapa literatur pustaka meliputi jurnal, buku, skripsi, dan sumber lain yang selaras dengan penelitian ini.

Sugiyono (2013:62) menguraikan populasi merupakan daerah generalisasi yang digunakan peneliti untuk menetapkan suatu obyek atau subyek yang mempunyai kapasitas dan karakter yang bisa dipelajari dan lalu

ditarikHkesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (a) Sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, (b) Data yang diperlukan tersaji dengan utuh dan mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2014-2016, (c) Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Metode uji normalitas yang digunakan adalah dengan melihat hasil uji histogram, P-Plot, dan uji statistik *non-parametrik One-Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)*. Untuk dapat melihat data berdistribusi secara normal dapat dilihat pada gambar histogram apabila grafik dari histogram membentuk lonceng dan dapat dilihat juga pada gambar P-Plot jika titik-titik menyebar dan mengikuti garis diagonal maka data tersebut berdistribusi secara normal. Sedangkan untuk menentukan normalitas data dari metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)* menurut Priyatno (2012:40) dengan melihat pada nilai signifikansi (Asymp Sig 2-tailed). Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data terdistribusi secara normal. Dari hasil statistik nilai signifikansi sebesar  $0,058 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Analisis yang digunakan dalam uji multikolonieritas dapat ditentukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF pada model regresi, apabila nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2013:108)

## THE 10th FIPA

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Analisis yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho*. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , maka dalam persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2013:22). Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikan (*sig.*) uji *Spearman's*

*Rho* variabel ukuran perusahaan sebesar 0,510. Variabel Profitabilitas sebesar 0,741. Dan variabel risiko perusahaan sebesar 0,756. Maka dari itu nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan yang disyaratkan, yaitu 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) sehingga diperoleh hasil DW sebesar 1,815 berada antara  $du = 1,715$  dan  $4-du = 2,285$  sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi atau *RSquare*

Tabel 4. Hasil Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-0,768	3,344	-0,23	0,82
1 Sistem Internal	0,266	0,127	2,085	0,05
Keputusan Kredit	0,222	0,083	2,681	0,01

a. Dependent Variable:  
LN\_Y

Berdasarkan tabel 1, persamaan linier dari hasil regresi yang diperoleh adalah:  
 $Y = 20,939 - 8,632 - 7,481 + 0,658$   
 Nilai konstanta sebesar 20,939 menunjukkan jika ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan bernilai 0, maka *tax avoidance* bernilai positif, yaitu 20,939. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan yang bernilai sebesar -8,632 menunjukkan besarnya pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* berkorelasi negatif, artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu persen menyebabkan naiknya *tax avoidance* sebesar 86,32 % dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi variabel profitabilitas yang bernilai sebesar -7,481 menunjukkan besarnya pengaruh variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance* berkorelasi negatif, artinya setiap kenaikan profitabilitas sebesar satu persen menyebabkan naiknya *tax avoidance*

### THE 10th FIPA

sebesar 74,81 % dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien regresi variabel risiko perusahaan yang bernilai sebesar 0,658 menunjukkan besarnya pengaruh variabel risiko perusahaan terhadap *tax avoidance* berkorelasi positif, artinya setiap kenaikan risiko perusahaan sebesar satu persen menyebabkan naiknya *tax avoidance* sebesar 65,8 % dengan asumsi variabel lainnya tetap.

**Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Tax**

### *Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa di BEI. Terlihat dari nilai signifikan untuk variabel ukuran perusahaan sebesar  $0,017 < 0,05$  dan thitung < t tabel sebesar  $-2,438 < 1,994$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh secara negatif dan signifikan menggambarkan bahwa pada perusahaan jasa sektor property and real estate menunjukkan mayoritas perusahaan berukuran besar sehingga perusahaan yang berukuran besar akan lebih stabil dan tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) rendah dikarenakan kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar pajak. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar akan lebih patuh hukum dan perusahaan tersebut tidak akan melakukan *tax avoidance* karena

pemerintah akan melakukan pengawasan lebih ketat. Hal tersebut senada dengan pendapat Rinaldi dan Cheisviyanny (2015)

bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Ukuran perusahaan sendiri merupakan penggolongan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Yulia (2013) mengungkapkan ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam tiga kategori: (a) Perusahaan besar, perusahaan yang memiliki total asset yang besar sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000,- ; (b) Perusahaan menengah, perusahaan yang memiliki total asset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000,- ; (c) Perusahaan kecil, perusahaan yang memiliki asset kurang dari Rp 2.000.000.000,-. Dengan pernyataan tersebut kita bisa membandingkan dengan melihat di laporan keuangan yang sudah di *upload* di BEI mana yang tergolong perusahaan besar dan juga mana yang tergolong perusahaan kecil. Tetapi perusahaan kecil biasanya belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan kategori yang dikemukakan diatas total assets menunjukkan beberapa perusahaan yang sudah tergolong ke dalam perusahaan yang berukuran besar dan menengah, pada perusahaan jasa sektor

property and real estate sebanyak 25 perusahaan berukuran besar karena total assets perusahaan berkisar lebih dari Rp. 200.000.000.000, namun ada beberapa perusahaan yang berukuran menengah diantaranya adalah PT. Bekasi Asri Pemula Tbk., PT. Metro Realty Tbk. Hal ini dilihat dari total asset perusahaan yang berkisar antara Rp. 2.000.000.000 sampai Rp. 200.000.000.000. Sedangkan dilihat dari hasil perhitungan ukuran perusahaan, perusahaan menengah tidak lebih dari 11,50, dan perusahaan besar menunjukkan hasil hitung lebih dari



11,50.

Penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian Kurniasih dan Sari (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurut Richardson dan Lanis (dalam Kurniasih dan Sari, 2013) arah negatif menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya, karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Pastinya bila perusahaan tersebut mengalami

kerugian maka perusahaan akan melakukan *tax avoidance* biar bisa menaikkan laba dalam perusahaan.

**Profitabilitas Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap *Tax Avoidance*.** Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa di BEI. Terlihat dari menunjukkan nilai signifikan untuk variabel profitabilitas sebesar  $0,032 < 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sebesar  $-2,180 < 1,994$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang di ajukan yaitu profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh secara negatif dan signifikan menggambarkan bahwa pada perusahaan jasa sektor property and real estate menunjukkan tingkat profitabilitas khususnya ROA pada tahun 2014-2016 stabil atau baik, dengan tingkat ROA yang stabil maka penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan jasa semakin kecil. Karena perusahaan mampu membayar kewajibannya untuk membayar pajak. Tetapi pada tahun 2014-2016 berturut-turut PT. Metro Realty dan Tbk, PT. Nirvana Development Tbk mengalami kerugian, selain kedua perusahaan tersebut pada tahun 2015 dan 2016 PT. Cowell Development Tbk juga mengalami kerugian sehingga menimbulkan adanya ROA yang negatif. Selain ketiga perusahaan tersebut 24 perusahaan dalam keadaan baik, dikatakan baik karena melihat dari tingkat ROA yang positif, dengan demikian perusahaan yang tingkat profitabilitasnya stabil tidak melakukan *tax avoidance*. Namun perusahaan yang mengalami kerugian kemungkinan akan melakukan *tax avoidance*. Menurut Sartono (2012:122) profitabilitas yakni keahlian yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh

laba dengan melihat penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan ROA. ROA merupakan alat untuk mengukur laba

bersih dengan melihat total asset yang dimiliki perusahaan. Damayanti dan Susanto (2015) mengutarakan apabila semakin tinggi ROA di dalam perusahaan, maka semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva dalam perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan mendapatkan laba yang besar maka tingkat penghindaran pajak semakin

kecil, sedangkan perusahaan yang mendapatkan laba yang kecil atau bahkan mengalami kerugian maka lebih cenderung akan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan dianggap tidak memiliki kesanggupan untuk membayar kewajiban pajaknya. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Arianandini dan Ramantha (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Arianandini dan Ramantha (2018) arah negatif menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas perusahaan maka semakin menekan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung akan melakukan ketidakpatuhan terhadap pajak. Dengan kata lain bila semakin tinggi tingkat profitabilitas di suatu perusahaan maka akan cenderung akan melaporkan pajaknya dengan jujur dari pada perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah.

#### **Risiko Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Tax Avoidance.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa di BEI. Terlihat dari nilai signifikan untuk variabel risiko perusahaan sebesar  $0,048 < 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sebesar  $2,013 > 1,994$ , sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang di ajukan yaitu risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini menggambarkan dengan tingkat risiko yang tinggi maka tingkat penghindaran pajak di perusahaan juga akan semakin tinggi. Naik turunnya risiko perusahaan mencerminkan kecenderungan dari pimpinan suatu perusahaan. Risiko perusahaan sendiri diartikan sebagai bentuk keadaan ketidak pastian yang dialami perusahaan yang bersifat menyimpang dari apa yang sudah direncanakan. Bentuk risikonya sendiri berupa penghindaran pajak (*tax avoidance*). Risiko perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara EBITDA dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2014-

#### **THE 10th FIPA**

2016 menunjukkan perusahaan yang memiliki resiko tinggi atau perusahaan yang berisiko adalah PT Fortune Mate Indonesia Tbk, PT Metro Realty Tbk, dan PT Danayasa Arthatama Tbk dilihat dari hasil perbandingan EBITDA dan total asset masing-masing perusahaan berkisar dari 32 %, 22%, dan 27%. Selain melihat dari hasil perbandingan EBITDA dan total asset dilihat pula pada laporan keuangan, bagi perusahaan yang tidak membayar bunga maka dikategorikan perusahaan tersebut berisiko. Tetapi kebanyakan dalam perusahaan jasa khususnya sektor property and real estate lebih dominan

untuk membayar bunga. Disitu cuma terdapat 4 perusahaan pada tahun 2016, 5 perusahaan pada tahun 2015, dan 7 perusahaan pada tahun 2014. Ada juga selama 3 tahun berturut-turut perusahaan tidak membayar bunga yaitu PT. Fortune Mate Indonesia Tbk., PT. Metro Realty Tbk., dan PT. Pikko Land Development Tbk. Budiman dan Setiyono (2012) menjelaskan tingkat risiko perusahaan yang lebih tinggi mengindikasikan pimpinan perusahaan lebih memiliki *risk taker* dibandingkan dengan tingkat risiko perusahaan yang lebih rendah mengindikasikan pimpinan perusahaan lebih memiliki sifat *risk averse*. Ketika pimpinan perusahaan atau eksekutif memiliki sifat *risk taker* maka akan menggambarkan bahwa pimpinan perusahaan berani untuk mengambil risiko, risiko disini bias bermacam-macam jenisnya antara lain risiko untuk melakukan penghindaran pajak, risiko untuk melakukan pembiayaan melalui utang, dan jenis-jenisrisiko lainnya.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Dewi dan Jati (2014) yang membuktikan bahwa risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dewi dan Jati (2014) menyampaikan bahwa apabila perusahaan semakin bersifat *risk taker* maka akan semakin besar tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Besar kecilnya risiko perusahaan mengindikasikan kecenderungan karakter eksekutif. Tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker* yang lebih berani mengambil risiko. Sebaliknya tingkat risiko yang kecil mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk averse* yang cenderung untuk menghindari risiko.

**Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Tax Avoidance.**  
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa di BEI. Terlihat dari nilai signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$  dan  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$   $5,299 > 2,70$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai

dengan hipotesis yang di ajukan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (asset) yang akan di miliki oleh perusahaan. Pengukuran perusahaan dalam penelitian ini bertujuan untuk membedakan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Bila perusahaan berukuran besar akan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba serta membayar kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan labanya pasti akan mudah untuk membayar kewajibannya. Menurut Arianandini dan Ramantha (2018) menyampaikan bahwa semakin

rendah profitabilitas perusahaan maka semakin menekan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung akan melakukan ketidakpatuhan terhadap pajak. Tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker* yang lebih berani

mengambil risiko. Dengan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi maka perusahaan tersebut akan berani mengambil keputusan dalam bisnisnya meski akan berdampak kebangkrutan. Bila perusahaan tersebut bangkrut maka tidak akan bias menyanggupi untuk membayar kewajibannya dan akan melakukan

penghindaran pajak. Dewi dan Jati (2014) menyampaikan bahwa apabila perusahaan semakin bersifat *risk taker* maka akan semakin besar tindakan *tax avoidance* yang dilakukan.

Perusahaan diharapkan tetap menjaga laba yang diperoleh setiap tahunnya agar dapat terus berkembang menjadi perusahaan yang besar, namun dalam pengambilan keputusan pimpinan perusahaan harus tetap memperhatikan resiko yang muncul dari setiap keputusan yang diambil. Pimpinan diharapkan tidak mengambil keputusan yang berisiko tinggi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pentingnya diskusi antara pimpinan, direktur utama, dan para manajer dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan dapat meminimalisir adanya pengambilan keputusan yang salah dan menghindari resiko yang tinggi.

Dengan tetap menjaga laba perusahaan yang stabil dan mendiskusikan hal-hal yang terkait penyimpangan yang bersifat rendah ataupun tinggi diharapkan perusahaan akan terus berkembang perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, salah satunya yaitu pajak. Perusahaan yang berukuran besar, dengan tingkat laba yang tinggi, dan menghindari adanya risiko yang tinggi maka perusahaan dapat membayar pajaknya tanpa harus melakukan penghindaran pajak.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan jasa di BEI periode 2014-2016. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan berukuran besar akan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba serta membayar kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian maka perusahaan akan melakukan *tax avoidance* sehingga dapat menaikkan laba dalam perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan mengalami penurunan dalam tingkat labanya maka perusahaan tersebut dapat tergolong akan melakukan *tax avoidance*. Apabila semakin tinggi ROA di dalam perusahaan, maka semakin tinggi keuntungan perusahaan



THE 11th FIPA  
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP  
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

---

sehingga semakin baik pengelolaan aktiva dalam perusahaan. Risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax*

*avoidance*. Naik turunnya risiko perusahaan mencerminkan kecenderungan dari pimpinan suatu perusahaan. Untuk tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker* yang lebih berani mengambil risiko. Sebaliknya tingkat risiko yang kecil mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk averse* yang cenderung untuk menghindari risiko. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan berukuran besar akan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba serta membayar kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan labanya pasti akan mudah untuk membayar kewajibannya. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung akan melakukan ketidaktelitian terhadap pajak. Dan juga dengan tingkat risiko yang besar mengindikasikan bahwa pimpinan perusahaan lebih bersifat *risk taker* yang lebih berani mengambil risiko. Dengan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi maka perusahaan tersebut akan berani mengambil keputusan dalam bisnisnya meski akan berdampak kebangkrutan. Sehingga perusahaan yang berukuran besar, dengan tingkat laba yang tinggi, dan menghindari adanya risiko yang tinggi maka perusahaan dapat membayar pajaknya tanpa harus

melakukan penghindaran pajak. **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianandini, Ramantha. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance*. Electronic Journal of Akuntansi Universitas Udayana. 22(3); 2088- 2116.
- Budiman, Judi. & Setiyono. (2012). *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Damayanti, Fitri. & Susanto, Tridahus. (2015). *Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. 5(2); 187-206.

Dewi, Lisnawati. & Rahayu, Yuliasuti. (2016). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*.  
Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 5(1); 1-17.

Dewi, Ni, Nyoman. K. & Jati, I, Ketut. (2014). *Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia*. Electronic Journal of Akuntansi Universitas Udayana. 6(2); 249-260.

Dyrenge, Hanlon, Maydew. (2010). *The effects of executives on corporate tax avoidance*. The Accounting Review. 85(4); 1163-1189.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comoprehensive Edition*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurniasih, Tommy. & Sari, Maria M. R. (2013). *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi. 18(1); 58-66.